



Analisis Kontrastif Konjugasi Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Dalam Buku Pelajaran Sakura SMA

Angga Pranata

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Terbuka

Email : Huangge71@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 12, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 07, 2026

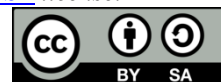
Keywords:

contrastive analysis, conjugation, Japanese, Indonesian, Sakura

ABSTRACT

This qualitative descriptive research uses contrastive analysis to compare the Japanese and Indonesian conjugation systems in the high school textbook "Sakura". The results show that Japanese has a far more complex conjugation system—particularly in aspects of tense, politeness, negation, and progression—which often causes difficulties for learners. The most frequently found conjugation forms in the textbook are ます形 (ますけい, masu-kei), て形 (てけい, te-kei), ない形 (ないけい, nai-kei), た形 (たけい, ta-kei), 可能形 (かのうけい, kanou-kei), and 意向形 (いこうけい, ikou-kei). The dominance of these forms indicates that Japanese language learning in high school focuses on basic communication and polite language usage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 12, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 07, 2026

Keywords:

analisis kontrastif, konjugasi, bahasa Jepang, bahasa Indonesia, Sakura SMA

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan analisis kontrastif untuk membandingkan sistem konjugasi bahasa Jepang dan Indonesia dalam buku pelajaran SMA "Sakura". Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Jepang memiliki sistem konjugasi yang jauh lebih kompleks—terutama pada aspek waktu, kesopanan, negasi, dan progresif—yang sering menyulitkan pembelajar. Bentuk konjugasi yang paling banyak ditemukan dalam buku ini adalah bentuk ます形 (ますけい, masu-kei), て形 (てけい, te-kei), ない形 (ないけい, nai-kei), た形 (たけい, ta-kei), 可能形 (かのうけい, kanou-kei), dan 意向形 (いこうけい, ikou-kei). Dominasi bentuk ini mengindikasikan bahwa fokus pembelajaran bahasa Jepang di SMA adalah pada komunikasi dasar dan penggunaan bahasa yang sopan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Angga Pranata

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Terbuka

E-mail: Huangge71@gmail.com



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi pokok, namun dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang, perbedaan struktur gramatikal dengan bahasa ibu sering menjadi kendala utama yang menyebabkan interferensi dan kesalahan berbahasa. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar di dunia (Japan Foundation, 2022), di mana buku *Sakura* menjadi salah satu bahan ajar utama yang digunakan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tantangan terbesar bagi siswa Indonesia dalam mempelajari materi pada buku tersebut adalah memahami sistem konjugasinya. Menurut Tsujimura (2014), konjugasi dalam bahasa Jepang merupakan proses morfologis yang mengubah bentuk verba dan adjektiva sesuai konteks kalimat untuk menunjukkan fungsi gramatikal tertentu, seperti waktu, aspek, modus, atau tingkat kesopanan. Hal ini sangat berbeda dengan sistem verba bahasa Indonesia yang tidak mengenal konjugasi. Perubahan makna waktu atau aspek dalam bahasa Indonesia umumnya dinyatakan melalui leksikon terpisah seperti kata keterangan waktu atau partikel tertentu (misalnya *sudah*, *akan*, *tidak*) tanpa mengubah bentuk dasar kata kerja itu sendiri.

Perbedaan mendasar ini dapat dikaji secara mendalam melalui analisis kontrastif, yaitu pendekatan linguistik yang membandingkan dua bahasa untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Lado (1957) dan Tarigan (2009) menegaskan bahwa analisis kontrastif sangat berguna untuk memprediksi kesulitan dan menemukan titik-titik perbedaan yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti perbedaan ini. Nuswantara dan Aghnadiin (2016) menemukan adanya perbedaan fungsi pragmatis dan budaya dalam ungkapan kedua bahasa yang memerlukan perhatian khusus.

Indraswari (2017) menunjukkan hubungan satu-ke-banyak yang divergen dalam penerjemahan konjungsi syarat bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Pada tatanan morfologis, Monoarfa (2003) menemukan bahwa bentuk kausatif bahasa Jepang menggunakan perubahan sufiks (*-seru/-saseru*), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan afiksasi (*me-kan*). Penelitian terbaru oleh Cahyani dan Pramandhani (2024) juga menegaskan bahwa bahasa Jepang memiliki sistem penandaan waktu dan aspek yang lebih gramatikal melalui perubahan bentuk verba, sangat kontras dengan bahasa Indonesia yang mengandalkan adverbial waktu.

Berdasarkan perbedaan yang mencolok dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, ketiadaan sistem konjugasi dalam bahasa Indonesia sering menimbulkan kesulitan bagi siswa saat mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kontrastif perbedaan dan persamaan sistem konjugasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, khususnya yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada buku pelajaran *Sakura* untuk tingkat SMA. Materi dalam buku ini mencakup pengenalan pola kalimat dan berbagai bentuk konjugasi dasar (seperti bentuk *masu*, *te*, lampau, negatif, potensial, hingga volisional) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Diharapkan, pemetaan kontrastif dari bentuk-bentuk konjugasi ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar, sehingga proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA dapat menjadi lebih efektif dalam mengatasi kesulitan pemahaman perubahan bentuk kata kerja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan



sistem konjugasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konjugasi kedua bahasa serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Jepang bagi penutur bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku ajar Sakura untuk tingkat SMA kelas X, XI, dan XII.

Buku tersebut dipilih karena merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah atas dan memuat berbagai bentuk konjugasi verba, adjektiva, serta pola kalimat yang relevan untuk dianalisis secara kontrastif dengan bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah analisis kontrastif. Tahap pertama adalah mendeskripsikan sistem konjugasi bahasa Jepang yang terdapat dalam sumber data, meliputi perubahan bentuk verba, adjektiva, dan unsur gramatikal lainnya. Tahap kedua adalah mendeskripsikan sistem pengungkapan makna yang setara dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kedua sistem bahasa tersebut dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Tahap terakhir adalah mengidentifikasi potensi kesulitan yang mungkin dialami peserta didik Indonesia dalam mempelajari konjugasi bahasa Jepang berdasarkan hasil perbandingan yang telah dilakukan. Dengan demikian, analisis kontrastif dapat memberikan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kontrastif Bentuk Masu (ます形)

Bentuk konjugasi yang paling awal dipelajari siswa adalah bentuk masu (ます形). Data yang ditemukan dalam buku Sakura antara lain sebagai berikut.

私（わたし）は毎日（まいにち）日本語（にほんご）を勉強（べんきょう）します。

Watashi wa mainichi nihongo o benkyou shimasu.

"Saya belajar bahasa Jepang setiap hari."

Pada kalimat tersebut, verba dasar 勉強する（べんきょうする）（benkyou suru） berubah menjadi bentuk sopan 勉強します（べんきょうします）（benkyou shimasu）. Perubahan ini menunjukkan tingkat kesopanan tanpa mengubah makna dasar verba. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia kata kerja belajar tetap digunakan tanpa perubahan bentuk. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada penggunaan konjugasi untuk menandai kesopanan dalam bahasa Jepang, sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal sistem tersebut.

Analisis Kontrastif Bentuk Lampau (た形)

Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

昨日（きのう）学校（がっこう）へ行（い）きました。

Kinou gakkou e ikimashita.

"Saya pergi ke sekolah kemarin."

Dalam bentuk sopan, verba:

行きます（いきます）

ikimasu

"pergi"

berubah menjadi:

行きました（いきました）



ikimashita

"telah pergi"

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tindakan telah terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja pergi tidak mengalami perubahan bentuk. Informasi waktu lampau diperoleh melalui keterangan waktu seperti kemarin, tadi, atau minggu lalu. Oleh karena itu, siswa Indonesia sering melakukan kesalahan seperti:

✕ 昨日（きのう）学校（がっこう）へ行（い）きます。

Kinou gakkou e ikimasu.

✓ 昨日（きのう）学校（がっこう）へ行（い）きました。

Kinou gakkou e ikimashita.

Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami konsep waktu lampau tetapi belum terbiasa melakukan perubahan bentuk verba.

Analisis Kontrastif Bentuk Negatif (ない形)

Data yang ditemukan adalah:

私（わたし）は肉（にく）を食（た）べません。

Watashi wa niku o tabemasen.

"Saya tidak makan daging."

Verba bentuk sopan:

食べます（たべます）

tabemasu

"makan"

berubah menjadi:

食べません（たべません）

tabemasen

"tidak makan"

Dalam bahasa Indonesia, makna negasi dinyatakan dengan menambahkan kata tidak tanpa mengubah bentuk verba. Oleh karena itu, kata kerja makan tetap digunakan dalam bentuk yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang memasukkan makna negasi ke dalam konjugasi verba, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan unsur leksikal yang terpisah.

Analisis Kontrastif Bentuk Te (て形)

Data yang ditemukan adalah:

朝（あさ）ご飯（ごはん）を食（た）べて、学校（がっこう）へ行（い）きます。

Asagohan o tabete, gakkou e ikimasu.

"Saya sarapan lalu pergi ke sekolah."

Pada kalimat tersebut, bentuk:

食べて（たべて）

tabete

berfungsi menghubungkan dua aktivitas yang dilakukan secara berurutan. Dalam bahasa Indonesia, hubungan tersebut biasanya dinyatakan melalui kata lalu, kemudian, atau setelah itu. Karena bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk khusus yang setara dengan te-form, siswa sering mengalami kesulitan memahami berbagai fungsi bentuk tersebut.



Analisis Kontrastif Bentuk Potensial (可能形)

Data yang ditemukan adalah:

私（わたし）は日本語（にほんご）が話（はな）せます。

Watashi wa nihongo ga hanasemasu.

"Saya bisa berbicara bahasa Jepang."

Verba bentuk sopan:

話します（はなします）

hanashimasu

"berbicara"

berubah menjadi bentuk potensial:

話せます（はなせます）

hanasemasu

"dapat berbicara"

Dalam bahasa Indonesia, kemampuan dinyatakan melalui kata bantu bisa atau dapat, sehingga kata kerja berbicara tidak mengalami perubahan bentuk. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang menggunakan konjugasi verba, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan kata bantu.

Analisis Kontrastif Bentuk Volisional (意向形)

Dalam bentuk sopan (teineigo), makna ajakan umumnya diwujudkan dengan pola ~ましょう (mashou).

Data yang ditemukan adalah:

一緒（いっしょ）に勉強（べんきょう）しましょう。

Issho ni benkyou shimashou.

"Mari belajar bersama."

Contoh lain:

行（い）きましょう。

Ikimashou.

"Mari pergi."

飲（の）みましょう。

Nomimashou.

"Mari minum."

Dalam bahasa Indonesia, fungsi yang sama dinyatakan dengan kata mari atau ayo. Dengan demikian, bahasa Jepang menggunakan perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan partikel atau kata ajakan.

Analisis Kontrastif Bentuk Imperatif (命令形)

Dalam pembelajaran SMA, bentuk perintah yang diajarkan umumnya berupa bentuk sopan.

Data yang ditemukan adalah:

早（はや）く来（き）てください。

Hayaku kite kudasai.

"Tolong datang cepat."

Contoh lain:



窓（まど）を開（あ）けてください。

Mado o akete kudasai.

"Tolong buka jendelanya."

教科書（きょうかしょ）を見（み）てください。

Kyookasho o mite kudasai.

"Tolong lihat buku pelajarannya."

Dalam bahasa Indonesia, perintah sopan biasanya dinyatakan dengan kata tolong, silakan, atau harap. Kedua bahasa sama-sama dapat menyatakan kesopanan dalam perintah, tetapi bahasa Jepang menggunakan pola gramatikal khusus berupa ～てください (te kudasai).

Analisis Kontrastif Bentuk Pasif (受身形)

Data yang ditemukan adalah:

私（わたし）は先生（せんせい）に褒（ほ）められました。

Watashi wa sensei ni homeraremashita.

"Saya dipuji oleh guru."

Verba:

褒めます（ほめます）

homemasu

"memuji"

berubah menjadi:

褒められました（ほめられました）

homeraremashita

"telah dipuji"

Dalam bahasa Indonesia, bentuk pasif dinyatakan dengan prefiks di- sehingga menjadi dipuji. Walaupun proses pembentukannya berbeda, kedua bahasa sama-sama memfokuskan perhatian pada penerima tindakan.

Analisis Kontrastif Bentuk Kausatif (使役形)

Data yang ditemukan adalah:

先生（せんせい）は学生（がくせい）に本（ほん）を読（よ）ませました。

Sensei wa gakusei ni hon o yomasemashita.

"Guru menyuruh siswa membaca buku."

Verba:

読みます（よみます）

yomimasu

"membaca"

berubah menjadi:

読ませました（よませました）

yomasemashita

"menyuruh membaca"

Dalam bahasa Indonesia, makna kausatif biasanya dinyatakan melalui verba bantu seperti menyuruh, membiarkan, atau melalui proses afiksasi tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Jepang lebih mengandalkan perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan unsur sintaktis dan leksikal untuk menyatakan makna kausatif.



Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kontrastif terhadap sistem konjugasi bahasa Jepang dan sistem verba bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku Sakura SMA kelas X, XI, dan XII, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kedua bahasa dalam cara menyatakan makna gramatikal. Bahasa Jepang memiliki sistem konjugasi yang kompleks dan produktif yang digunakan untuk menyatakan waktu, negasi, kemampuan, ajakan, perintah, pasif, kausatif, serta tingkat kesopanan. Sebaliknya, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba secara sistematis seperti bahasa Jepang. Makna-makna tersebut umumnya dinyatakan melalui penggunaan kata bantu, afiks, keterangan waktu, atau unsur leksikal lainnya tanpa mengubah bentuk dasar verba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konjugasi yang paling banyak ditemukan dalam buku Sakura adalah bentuk **ます形 (ますけい, masu-kei)**, **て形 (てけい, te-kei)**, **ない形 (ないけい, nai-kei)**, **た形 (たけい, ta-kei)**, **可能形 (かのうけい, kanou-kei)**, dan **意向形 (いこうけい, ikou-kei)**. Dominasi bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi dasar serta penggunaan bahasa yang sopan dalam berbagai situasi.

Analisis kontrastif memperlihatkan bahwa meskipun bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki kemampuan untuk menyatakan waktu, negasi, kemampuan, perintah, dan hubungan antarpelaku dalam suatu tindakan, kedua bahasa menggunakan mekanisme gramatikal yang berbeda. Bahasa Jepang cenderung mengungkapkan makna tersebut melalui perubahan morfologis pada verba, sedangkan bahasa Indonesia lebih mengandalkan unsur sintaktis dan leksikal. Perbedaan ini menjadi sumber utama kesulitan bagi pembelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang. Kesulitan yang paling sering ditemukan meliputi penggunaan bentuk lampau, bentuk negatif, bentuk te, bentuk potensial, serta pemahaman hubungan antara perubahan bentuk verba dan makna yang dihasilkannya. Selain itu, pengaruh bahasa pertama menyebabkan siswa cenderung menggunakan satu bentuk verba untuk berbagai konteks komunikasi sehingga sering terjadi kesalahan konjugasi dalam bahasa Jepang. Kesulitan tersebut menunjukkan adanya transfer negatif dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan analisis kontrastif dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pengajaran bahasa Jepang di SMA. Dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan kedua bahasa secara eksplisit, guru dapat membantu siswa memahami fungsi setiap bentuk konjugasi secara lebih sistematis. Selain itu, latihan transformasi verba dari bentuk **ます形 (ますけい)** ke bentuk **て形 (てけい)**, **ない形 (ないけい)**, dan **た形 (たけい)** perlu diberikan secara bertahap agar siswa tidak hanya menghafal pola konjugasi, tetapi juga memahami fungsi komunikatifnya dalam penggunaan bahasa Jepang yang nyata. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap sistem konjugasi bahasa Jepang diharapkan dapat meningkat dan kesalahan akibat interferensi bahasa Indonesia dapat diminimalkan.

Saran

Guru perlu memanfaatkan pendekatan analisis kontrastif. Buku ajar perlu menyediakan penjelasan perbandingan dengan bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kesalahan penggunaan konjugasi secara empiris pada siswa SMA.

**Daftar Pustaka**

- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching (5th ed.)*. Pearson Education.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Cahyani, S. W. D., & Pramandhani, V. A. (2024). *Analisis kontrastif kala dan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 245–258. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1178>
- Hidayat, R. (2022). *Analisis kontrastif dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 14(2), 112–126.
- Indraswari, T. I. (2017). *Analisis kontrastif kalau dalam bahasa Indonesia dengan to, ba, tara dalam bahasa Jepang*. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 1(1), 131–154.
- Japan Foundation. (2022). *Survey report on Japanese-language education abroad*. The Japan Foundation.
- Lusiana, E. (2010). *Buku pelajaran bahasa Jepang 1: Untuk sekolah menengah atas/madrasah aliyah kelas X (Sakura, Vol. 1)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lusiana, E. (2010). *Buku pelajaran bahasa Jepang 2: Untuk sekolah menengah atas/madrasah aliyah kelas XI (Sakura, Vol. 2)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lusiana, E. (2010). *Buku pelajaran bahasa Jepang 3: Untuk sekolah menengah atas/madrasah aliyah kelas XII (Sakura, Vol. 3)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Monoarfa, S. (2003). *Analisis kontrastif makna kausatif (shieki) ~ seru (~ セル), ~ saseru (~ せざる) dalam bahasa Jepang dan me - kan, memper - kan, - kan dalam bahasa Indonesia..* Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nuswantara, K., & Aghnadiin, S. P. (2016). *Analisis kontrastif pada fungsi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1276>
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Putri, D. A. (2021). *Kesalahan penggunaan bentuk te dalam pembelajaran bahasa Jepang*. *Jurnal Nihongo Gaku*, 8(1), 45–57.